



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Satono No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : Jovi Gunawan Saltama Slahaan
NPM : 19720035
Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Kamis, 21 Maret 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia Ujian

Penguji I


(Ir. Maria R. Sihotang, MS)

Ketua Sidang


(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Penguji II


(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Pembela


(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, M.Si)



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara berkembang yang terus melaksanakan pembangunan di segala sektor dimana salah satu bidang yang menjadi prioritas pembangunan adalah sektor pertanian. Sektor pertanian telah sejak lama menjadi sektor yang penting dalam sejarah pembangunan di Indonesia dalam upaya mengurangi kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani dengan berbagai upaya khusus yang telah dilakukan pemerintah terutama usahatani padi (Saragih, 2020).

Komoditas tanaman pangan yang penting dan berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas padi. Padi merupakan salah satu komoditas utama yang ditanam petani Indonesia yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia (Manihuruk, dkk 2022)

Padi merupakan sumber pangan utama bagi penduduk Indonesia yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah (irigasi maupun tadah hujan). Pada umumnya, padi juga merupakan salah satu komoditi yang dapat menunjang kebutuhan juga menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberikan motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya agar pada saat panen petani dapat memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya (Magfira dkk, 2020).

Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pendapatan yang didapat, sehingga tingkat kesejahteraan juga meningkat dan sebaliknya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan semakin rendah pendapatan yang didapat dan tingkat kesejahteraan juga menurun (Suryaningsi, 2021).

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Ironisnya sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan itu justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama di sektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata nasional. Hal ini bila dibiarkan secara terus menerus akan menjadi sebab semakin melebarnya kesenjangan pendapatan antar masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah yang pada akhirnya akan menjadikan yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan menjadi semakin miskin. Peningkatan pendapatan berpengaruh penting terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia. Manusia sebagai faktor utama dalam meningkatkan pembangunan ekonomi yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala kelebihanannya diperintahkan oleh Tuhan untuk mencari rejeki yang ada dimuka bumi sebanyak-banyaknya agar kesejahteraan ekonominya bisa meningkat (Suryaningsih 2021).

Sumatra Utara merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sumber daya alam ini berasal dari sektor pertanian, salah satu diantaranya

adalah tanaman padi sawah. Produksi padi sawah pada tahun 2022 adalah sebanyak 2.131.672,38 ton dengan luas lahan 423.522,28 ha. Berdasarkan produksi yang dihasilkan maka dapat menjadi sumber pendapatan dan membantu terhadap perekonomian rumah tangga.

Berikut data mengenai perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Sumatra Utara pada tahun 2021 - 2022

Tabel 1.1 Tabel Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi sawah di Sumatra Utara 2021 – 2022

Tahun	luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton / Ha)
2021	385 405,00	2 004 142,51	5.2
2022	423 522,28	2 131 672,38	5

Sumber : BPS Provinsi Sumatra Utara 2023

Pada tabel diatas dapat di lihat bahwa Provinsi Sumatra Utara Produktivitas padi sawah mengalami penurunan, yaitu dari 5,2 ton/ha menjadi 5 Ton/ Ha

Di Sumatera Utara terdapat beberapa daerah yang mengusakan usahatani padi sawah, salah satunya adalah Kabupaten Toba. Kabupaten Toba merupakan salah satu Kabupaten yang sumber pendapatan sebagian besar penduduknya berasal dari sektor pertanian. Berikut ini persebaran luas lahan, produksi, dan produktivitas padi sawah berdasarkan Kecamatan Kabupaten Toba di Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen,Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Toba, 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Balige	4.206,6	26.623,76	6,32

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2.	Tampahan	1.087,5	6.433,76	5,91
3.	Laguboti	2.857,2	18.228,93	6,38
4.	Habinsaran	2.149,2	13.118,66	6,10
5.	Borbor	862,1	4.967,92	5,76
6.	Nassau	1.506,6	8.773,02	5,82
7.	Silaen	2.307,0	15.062,54	6,52
8.	Sigumpar	949,8	6.321,87	6,65
9.	Porsea	1.562,5	10.104,69	6,46
10.	Pintupohan Meranti	581,0	3.479,7	5,98
11.	Siantar Narumonda	800,4	5.271,43	6,58
12.	Parmaksian	1.005,7	6.434,47	6,39
13.	Lumban Julu	815,9	5.329,59	6,53
14.	Uluan	2.060,6	12.280,87	6,96
15.	Ajibata	2012,9	1.343,32	6,31
16.	Bonatua Lunasi	1.163,7	7.603,62	6,53
Total		24.128,7	151.378,14	6,27

Sumber : BPS Kabupaten Toba ,2020

Berdasarkan tabel 1.2 Kecamatan Balige merupakan kecamatan penyumbang sektor pertanian padi sawah terbesar dari 16 kecamatan dengan produksi sebesar 26.623,76 ton dari luas lahan 4.206,6 ha. Berikut ini persebaran luas lahan, produksi, dan produktivitas padi sawah, tabel ini berisi data berdasarkan Desa di Kecamatan Balige dapat di lihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Balige, 2021

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Longat	55	667	6,3

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
2	Hinalang	80	957	6,1
3	Lumban Silintong	75	1.010	6,2
4	Silalahi Pagar Batu	75	951	6,1
5	Aek Bolon Julu	47	466	6,3
6	Aek Bolon Jae	47	459	6,2
7	Sianipar Sihail-Hail	80	694	6,2
8	Siboruon	3	60	6,0
9	Sibuntuon	65	622	6,1
10	Lumban Gorat	55	518	6,1
11	Balige I	3	36	6,0
12	Balige II	25	282	6,0
13	Balige III	7	72	6,0
14	Lumban Dolok	14	208	6,1
15	Pardede	15	202	6,1
16	Napitupulu Bagasan	5	78	6,0
17	Sangkar Nihuta	17	222	6,0
18	Lumban Bulbul	14	228	6,0
19	Sibolahotang	67	958	6,3
20	Ssribu Raja	30	452	6,2
21	Paindoan	55	832	6,4
22	Parsuratan	29	378	6,3
23	Hutabulu Mejan	68	756	6,3
24	Hutagaol Peatalun	190	2.228	6,4
25	Matio	115	1.475	6,2
26	Bonan Dolok I	42	504	6,0
27	Bonan Dolok II	42	512	6,1
28	Bonan Dolok III	52	593	6,2
29	Hutadame	80	1.020	6,0
30	Hutanamora	75	960	6,0
31	Tambunan Sunge	38	471	6,2
32	Lumban Gaol	78	927	6,1
33	Baruara	180	2.230	6,3
34	Lumban Pea	100	1.152	6,1
35	Lumban Pea Timur	58	707	6,1
	Jumah	1981	23.887	215

Sumber PPL Kecamatan Balige 2022

Berdasarkan tabel 1.3 luas lahan, produksi, produktivitas padi sawah di Kecamatan Balige, Desa Baruara merupakan desa penghasil produksi padi sawah terbesar pada tahun 2022 dengan luas lahan 180 ha dapat memproduksi 2230 ton dan produktivitas 6,3 ton / ha. Desa Hutagaol

Peatalun menduduki peringkat ke 2 penyumbang padi sawah di Kecamatan Balige, dapat memproduksi padi sawah sebanyak 2228 ton dari luas lahan 190 ha dengan produktivitas sebesar 6,4 ton /ha, dan desa penyumbang produksi ke tiga terbanyak berada pada Desa Lumban Pea dengan luas lahan 100 ha dapat memproduksi 1.152 ton dan produktivitas 6,1 ton /ha.

Selain padi sawah, jagung juga merupakan komoditi yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Balige. Petani Kecamatan Balige menanam komoditi jagung untuk meningkatkan perekonomian dan mendukung komoditas dengan menjadikan tanaman jagung sebagai komoditas pertanian yang harus lebih ditingkatkan produksinya. Adapun luas tanaman Jagung di Kecamatan Balige, Sumatra Utara dapat di lihat pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Balige, 2021

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Longat	35	219,10	6,26
2	Hinalang	32	195,20	6,1
3	Lumban Silintong	29	174	6,0
4	Silalahi Pagar Batu	25	146,25	5,85
5	Aek Bolon Julu	13	73,19	5,63
6	Aek Bolon Jae	12	66,60	5,55
7	Sianipar Sihail-Hail	15	90	6,0
8	Siboruon	42	262,92	6,26
9	Sibuntuon	12	70,80	5,9

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
10	Lumban Gorat	8	47,20	5,9
11	Balige I	-	-	-
12	Balige II	15	84,45	5,63
13	Balige III	10	58,50	5,85
14	Lumban Dolok	5	29,50	5,90
15	Pardede	7	40,95	5,85
16	Napitupulu Bagasan	2	11,705	5,853
17	Sangkar Nihuta	10	57,20	5,72
18	Lumban Bulbul	16	90,08	5,63
19	Sibolahotang	25	146,25	5,85
20	Saribu Raja	21	118,23	5,63
21	Paindoan	45	274,50	6,1
22	Parsuratan	28	168	6,0
23	Hutabulu Mejan	22	134,20	6,1
24	Hutagaol Peatalun	58	363,08	6,26
25	Matio	28	175,28	6,26
26	Bonan Dolok I	42	252	6,0
27	Bonan Dolok II	42	252	6,0
28	Bonan Dolok III	54	5336,96	6,24
29	Hutadame	22	121	5,5
30	Hutanamora	28	157,64	5,63
31	Tambunan Sunge	28	163,80	5,85
32	Lumban Gaol	18	108	6,0
33	Baruara	32	195,20	6,10
34	Lumban Pea	28	176,686	6,31
35	Lumban Pea Timur	35	224,70	6,42
	Jumah	844	5.085,17	6,025

Sumber :Badan Pusat Statistik Kecamatan Balige (2022)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat di simpulkan bahwa Kecamatan Balige dapat memproduksi jagung sebanyak 5.085,17 Ton dengan luas lahan sebesar 844 Ha, dan produktivitas sebesar 6,025 Ton/ Ha.

Kecamatan Balige merupakan salah satu kecamatan di Kabubaten Toba yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari sektor pertanian. Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabubaten Toba yang berpotensi dalam sektor pertanian, dimana Padi sawah dan jagung merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh penduduknya dan juga sumber pendapatan bagi petani.

Penelitian ini mencoba menganalisis tentang keterkaitan pendapatan usahatani padi sawah dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai: **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan petani padi sawah dan pendapatan usahatani Jagung di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba?
2. Bagaimana pendapatan non - usahatani di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah dan pendapatan usahatani lainnya di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.
2. Untuk mengetahui pendapatan non - usahatani di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba

3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

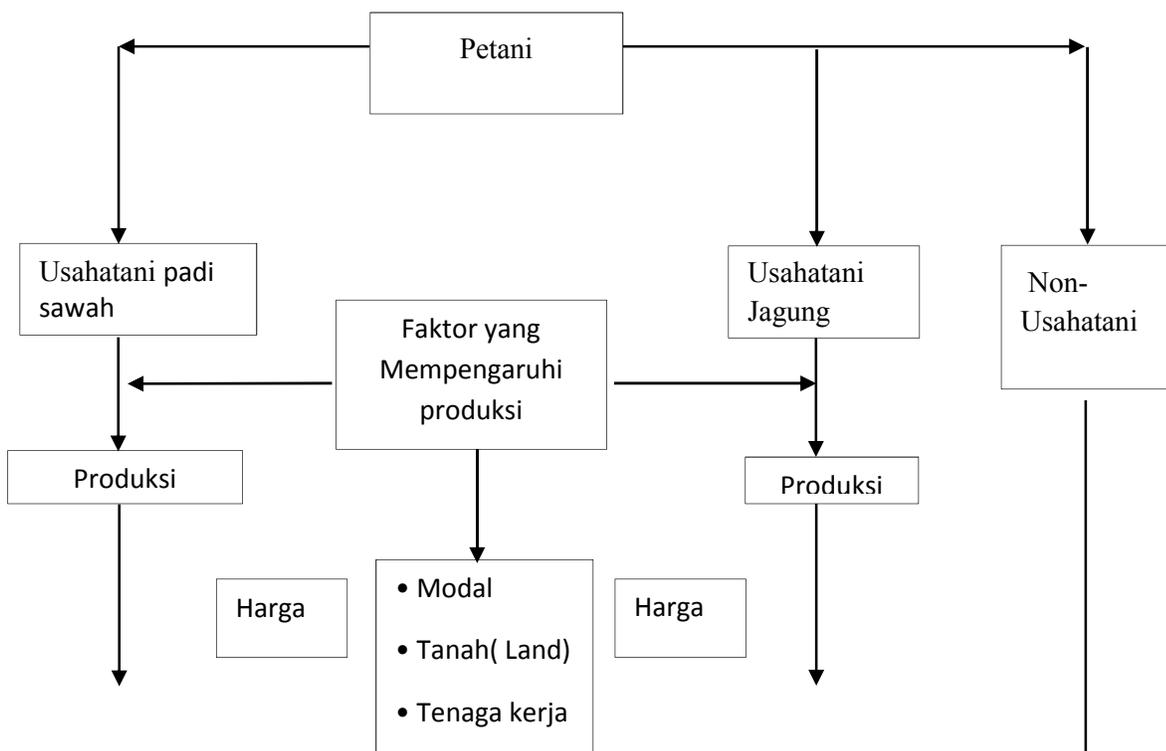
Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

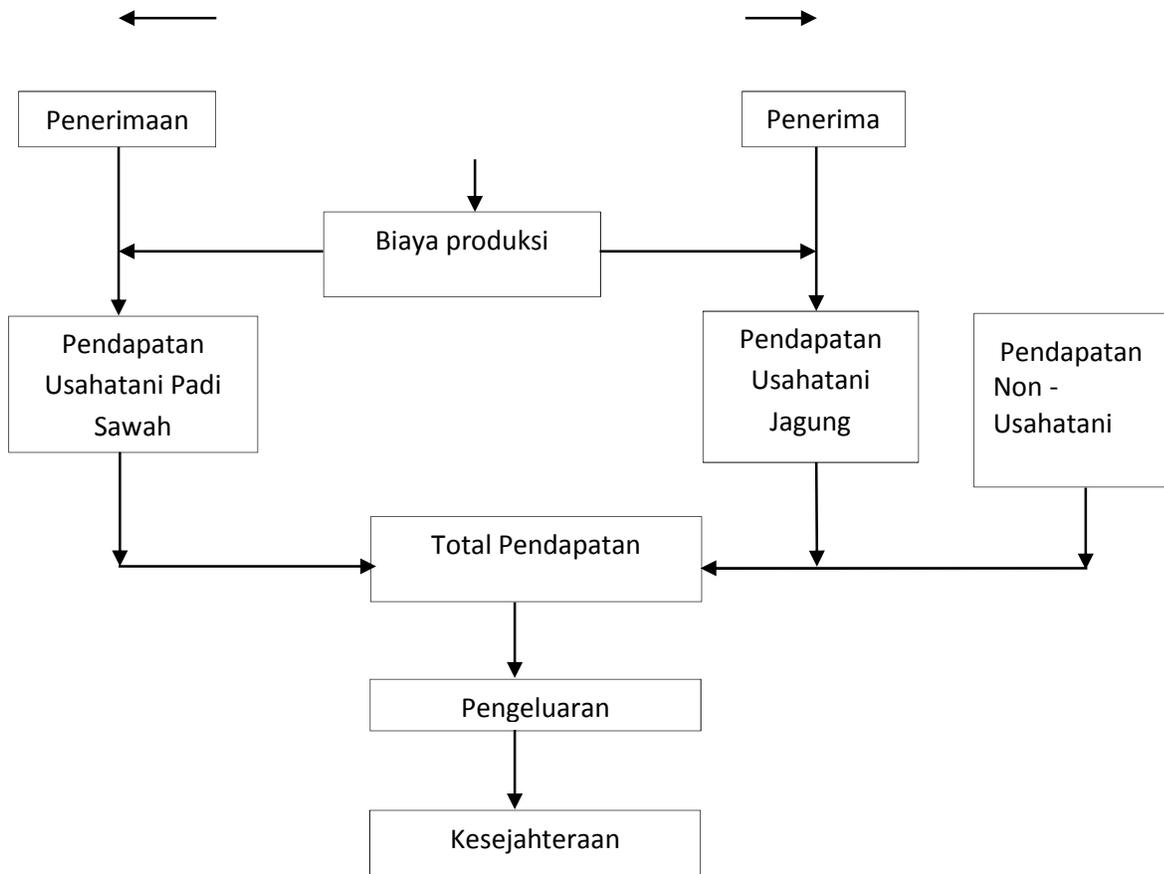
1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para petani Kecamatan Balige, Kabupaten Toba.
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pendapatan dari usahatani padi sawah dan usahatani lainnya yang diperoleh melalui perbedaan antara penerimaan (input) dan biaya (output) bisnis pertanian. Sebagian besar pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani, baik itu kebutuhan makanan maupun kebutuhan nonpangan. Kesejahteraan keluarga petani dapat dilihat dari pengeluaran keluarga tersebut. Kesejahteraan keluarga petani ditentukan berdasarkan kriteria kemiskinan dari Sajogyo, yang melihat pengeluaran keluarga yang disamakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahun, sedangkan untuk kriteria Badan Pusat Statistik, aspek-aspek seperti populasi, pendidikan, kesehatan, gizi, dan lain-lain dipertimbangkan.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah yang berada di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu maka disusun suatu kerangka konsep teori mengenai penelitian yang akan dilakukan.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah, Pendapatan Usahatani Jagung, Pendapatan Non - Usahatani dan Tingkat Kesejahteraan Petani

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Norazmira, 2021).

2.2 Faktor Produksi dan Biaya Produksi

2.2.1 Faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Terkait dengan hal itu, sesuatu bangsa harus memproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rasyid & Syahrantau 2018).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (4) yaitu:

1. Tanah

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor- faktor produksi lainnya, ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka

faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (returns) dan biaya (cost).

2.Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

b.Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedia dalam jumlah terbatas.

c.Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

d.Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3.Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk dan obat-obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a.) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b.) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c.) Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2003).

2.2.2 Biaya produksi

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi (Arnold, et al 2020).

Asnidar dan Arsida (2017) mengatakan bahwa biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penunjang. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing - masing peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC (Total Cost) = Total biaya (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) = Total biaya tetap (Rp)

TVC (Total Variable Cost) = Total biaya variabel

2.3 Produksi dan Penerimaan

2.3.1 Produksi

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Suatu fungsi produksi berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi (Rachman, 2017).

2.3.2 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Normasyiah et al (2014) bahwa selisih antara penerimaan dan sebuah biaya usahatani dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Normansyiah et al (2014) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$

2.5 Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan

dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

2.6 Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat juga dari persentase pengeluaran rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi

pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo (1997) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan serta pengeluaran lainnya. Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

C = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

C_n = Pengeluaran lainnya

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram.

$$\text{Pengeluaran perkapita per tahun} = \frac{\text{Pengeluaran rumah tangga per tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran per kapita per tahun} = \frac{\text{Pengeluaran per kapita per tahun(Rp)}}{\text{Harga Beras Rp/ Kg}}$$

Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah perdesaaan adalah ;

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

Menurut Sayogyo (1997), Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dalam penelitian ini pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian dan hasil-hasilnya, ubi-ubian, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, dan pengeluaran untuk minuman. Sedangkan pengeluaran non pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, pakaian, barang dan jasa, bahan bakar, transportasi, sosial, adat – istiadat dan keagamaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani padi sawah dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bagian ini penulis mencantumkan penelitian terkait untuk melihat hasil penelitian yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

Peneliti Nursyamsi (2020) yang meneliti tentang **Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa**. Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan memberikan kuesioner kepada para responden dan mendokumentasikannya. Data kemudian diolah di program excel dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 22 dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel luas panen berpengaruh positif dan signifikan, variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani.

Peneliti Nursan (2021) yang meneliti tentang **Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kabupaten Dompu**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di 5 Desa di Kabupaten Dompu yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki banyak petani yang melakukan usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Dompu sebesar Rp.

28.233.520/hektar/musim tanam dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio sebesar $4,48 > 1$.

Penelitian Noor (2017) yang meneliti tentang **Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan** Penelitian ini dilakukan di Desa Buahdua, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang yang merupakan daerah yang masih mengandalkan padi sebagai komoditas utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua, Mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Buahdua. Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan parameter kesejahteraan menurut Sudana (2008) untuk mengetahui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) serta parameter 11 indikator tingkat kesejahteraan BPS-SUSENAS 2012. Metode yang digunakan adalah Proportional Random Sampling dan diperoleh 39 petani padi responden yang terdiri dari 3 petani padi lahan luas, 12 petani padi lahan sedang dan 24 petani padi lahan sempit. Hasil penelitian menunjukkan semakin luas pemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS-SUSENAS 2012) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian.

Peneliti Praza (2018). Meneliti tentang **Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Aceh Utara. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sawang, Lhoksukon, dan Baktiya sebagai daerah sentra produksi padi di Aceh Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang petani yang melakukan usahatani padi sawah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan indikator kesejahteraan petani yaitu tingkat struktur pendapatan rumah tangga petani, struktur konsumsi pangan rumah tangga, tingkat kinerja ketahanan pangan rumah tangga, tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan petani. Daya beli rumah tangga petani, dan perkembangan nilai tukar petani. Hasil analisis dari indikator struktur pendapatan, struktur konsumsi pangan rumah tangga, kinerja tingkat ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih rendah dilihat dari tingkat daya beli rumah tangga petani, dan perkembangan perekonomian petani. nilai tukar sudah baik.

Peneliti Rosanti (2014) Meneliti tentang **Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Putih Merak Batin Desa, dan Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan metode acak berstrata contoh. Terdapat 51 petani jagung yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp23.791.838,24/tahun. Pendapatan rumah tangga berasal dari bertani dan usahatani jagung non pertanian (on farm) sebesar Rp20.566.348,04/tahun, pendapatan dari kegiatan non pertanian (off farm) sebesar Rp707.647,06/tahun, dan penerimaan dari sektor non

pertanian (nonfarm) sebesar Rp2.517.843,14/tahun. Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga petani jagung di Natar berkategori sejahtera sebanyak 70,59 persen dan tidak sejahtera sebanyak 29,41 persen, sedangkan berdasarkan kriteria Sajogjo, petani jagung di Natar dikategorikan cukup 60,78 persen, hampir miskin 15,69 persen, dan termasuk hidup layak 23,53 persen.

Peneliti Riantini (2022) Meneliti tentang Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Pendapatan rumah tangga petani jagung terbesar bersumber dari pendapatan usahatani, oleh karena itu perubahan harga sangat mempengaruhi pendapatan para petani jagung. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. Data yang digunakan adalah data primer dengan pengamatan langsung dan data sekunder dari instansi terkait. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, dan analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan teori Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani merupakan pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung, berdasarkan teori Sajogyo (1997) terdapat 48 petani jagung yang masuk ke dalam kategori sejahtera. Hal ini dikarenakan beberapa rumah tangga petani jagung memiliki pendapatan perkapita yang tidak mencukupi untuk masuk kedalam kategori sejahtera. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita para petani jagung di Desa Sukabanjar.

Peneliti Effendy (2022) **meneliti tentang Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.** Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani jagung yang ada Di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Pada Bulan Mei Sampai Juli 2019, Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling), dengan pengambilan sampel sebanyak 31 orang dari jumlah populasi sebesar 103 orang petani jagung, sebagai dasar pertimbangan bahwa 31 sampel yang diambil dapat mewakili populasi petani jagung yang ada di Desa Kalawara. model analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani jagung yaitu merupakan selisih antara produksi dan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata produksi 2.168,55 Kg/1,06 Ha/MT atau 2.037,12 Kg/Ha/MT, dengan harga jual Rp.3.200/Kg. Rata-rata penerimaan yang di peroleh Rp. 6.939.354,84/1,06 Ha/MT atau Rp. 6.518.787,88 Ha/MT. Rata-rata total biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp. 2.968.801,08/1,06 Ha/MT atau Rp. 2.788.873 Ha/MT. Rata-rata pendapatanusahatani petani Jagung di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar Rp. 3.970.553,76/1,06 Ha/MT atau Rp. 3.729.914,14Ha/MT

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Desa Lumban Gaol, Lumban Pea dan Desa Baruara, di Kecamatan Balige Kabupaten Toba. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah dengan penduduk yang bermata pencarian sebagai petani dengan tanaman padi sawah sebagai salah satu yang diusahakan. Petani akan melakukan penanaman padi sebanyak 1 kali dalam 1 tahun

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan padi sawah, mengusahakan tanaman lain dan mempunyai kegiatan di luar usahatani di Kecamatan Balige. Sampel diambil dari 3 desa yaitu Desa Baruara, Desa Lumban Pea, Desa Lumban Gaol.

Tabel 3.1 Jumlah populasi petani padi sawah, jagung, dan sekaligus berpenghasilan di luar usahatani di Kecamatan Balige Tahun 2022

Desa	Jumlah KK
Lumban Gaol	80
Baruara	120
Lumban Pea	150
Jumlah	350

*Sumber : Data
Pra - Survey*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah

populasi petani padi sawah, jagung dan berpenghasilan di luar usahatani pada ke tiga desa tersebut sebanyak 350 kk

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan dengan pertimbangan bahwa yang menjadi sampel penelitian adalah petani yang berusahatani padi sawah sekaligus berusahatani jagung dan memperoleh pendapatan di luar usahatani yaitu 30 petani dari 3 desa terpilih

Tabel 3.2 Jumlah sampel Padi Sawah di Kecamatan Balige Tahun 2022

No	Desa	Jumlah petani padi sawah
1	Lumban Gaol	7
2	Baruara	10
3	Lumban Pea	13
Jumlah		30

Pada tabel 3.2 di dalam menentukan jumlah sampel petani di lakukan dengan menggunakan metode proposional yang ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Dimana :

n_i = Jumlah responden desa ke i

N_i = jumlah sub populasi desa ke i

n = Jumlah Sampel

N = jumlah Populasi

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani padi sawah dengan metode wawancara dengan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk penyelesaian masalah menggunakan metode deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah penafsiran secara sistematis, faktual, akurat mengenai biaya, penerimaan, pendapatan, tingkat kesejahteraan rumahtangga usahatani di Desa Baruara, Desa Lumban Pea, Desa Lumban Gaol.

a.) Untuk menyelesaikan masalah 1 dan masalah 2 yaitu menganalisis pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan usahatani jagung dan pendapatan non - usahatani rumus yang di gunakan adalah

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TC = Total biaya (total cost)

TR = Total penerimaan (total revenue)

b.) Untuk menyelesaikan masalah 2, mengenai kesejahteraan rumah tangga usahatani padi sawah digunakan analisis kriteria Sayogyo (1997) dimana total pengeluaran rumah tangga terlebih dahulu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = Ca + Cb + Cn$$

Keterangan:

C = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Cn = Pengeluaran lainnya (Adat istiadat, keagamaan)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dan usaha lainya dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Guna mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran perkapita per tahun} = \frac{\text{Pengeluaran rumah tangga per tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran per kapita per tahun} = \frac{\text{Pengeluaran per kapita per tahun (Rp)}}{\text{Harga beras Rp / Kg}}$$

Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah pedesaan adalah

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/ kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

3.5 Defenisi dan Batas Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kebingungan dalam proses penelitian, maka penulis defenisi dan batas operasional sebagai berikut :

1. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.
2. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting.
3. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

4. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi
5. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja, modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya.
6. Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk mem- produksi suatu barang.
7. Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill.
8. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.
9. Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.
10. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.

3.5.2 Batasan Operasional

- 1) Penelitian ini di lakukan di Kecamatan Balige dengan melibatkan 3 desa terpilih yaitu desa tambunan lumban pea, tambunan lumban gaol, dan tambunan baruara.
- 2) Penelitian yang dilakukan “ Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Balige”.

- 3) Data yang digunakan adalah data langsung dari petani di Kecamatan Balige.
- 4) Responden adalah para petani terpilih sesuai kriteria kebutuhan penelitian yang di pilih sebagai sumber dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.
- 5) Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023.